

**PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK
WANITA TANI ARIMBI MELALUI PROGRAM
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI ADISUCIPTO YOGYAKARTA**

Tiana Yulianti¹, Ramadhanita Mustika Sari²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

e-mail: ¹tianayulianti23@gmail.com, ²rama.danita@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the synergy between PT Pertamina DPPU Adisucipto and the Arimbi Women Farmers Group (KWT) in implementing the Corporate Social Responsibility (CSR) program. The program includes the provision of plant seeds, fish, farming equipment, as well as training and mentoring for KWT Arimbi members in Maguwoharjo Village, Sleman. By applying the triple bottom line principles (economic, social, and environmental), the program seeks to empower women, improve daily economic needs, enhance local food production, and strengthen the relationship between the company and the community. This research employs a literature approach by collecting databases from books, journals, articles, and documents from related institutions. Economic challenges are complex and require the involvement of all parties simultaneously and in a coordinated manner to realize the vision of community economic independence. The results show improvements in economic self-sufficiency, prevention of stunting, and business diversification. Continuous evaluation ensures the program's effectiveness and positive impact on the community. Active community participation and shifts in traditional gender roles act as catalysts for innovation, creating a more inclusive and sustainable.*

Keywords: *Gender Perspective, Empowerment, Economy, Arimbi Women Farmers Group (KWT), CSR*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara PT Pertamina DPPU Adisucipto dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR). Program ini mencakup pemberian bibit tanaman, ikan, peralatan budidaya, serta pelatihan dan pendampingan bagi anggota KWT Arimbi di Desa Maguwoharjo, Sleman. Dengan menerapkan prinsip triple bottom line (ekonomi, sosial, dan lingkungan), program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan, meningkatkan Penelitian ini menggunakan pendekatan literature dengan pengumpulan database buku, jurnal, artikel, dan dokumen dari lembaga terkait. Agar mampu terpenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Masalah perekonomian merupakan masalah yang sangat kompleks yang membutuhkan keterlibatan semua pihak bersamaan dan terkoordinasi supaya cita-cita kemandirian ekonomi masyarakat terealisasikan. produksi pangan lokal, dan memperkuat hubungan antara perusahaan dan komunitas. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemandirian ekonomi, pencegahan stunting, dan diversifikasi usaha. Evaluasi berkelanjutan memastikan efektivitas dan dampak positif program bagi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dan perubahan peran gender tradisional menjadi katalisator inovasi, menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Perspektif Gender, Pemberdayaan, Ekonomi, KWT Arimbi, CSR.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah diakui secara global sebagai bagian penting dari pembangunan manusia, seperti tercermin dalam Tujuan Pembangunan Milenium. Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) menegaskan pentingnya hak-hak perempuan, kesetaraan, dan kebebasan dari diskriminasi. Namun, di Indonesia, mencapai tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tetap menjadi tantangan besar. Perempuan sering menghadapi marginalisasi dan ketidakadilan sosial, yang membatasi akses mereka ke berbagai peluang sosial, politik, dan ekonomi. (Chotim, 2020)

Inisiatif pemberdayaan perempuan yang terintegrasi dengan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Program CSR memungkinkan perusahaan untuk berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada dampak jangka panjang. Salah satu contoh sukses adalah pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi di Yogyakarta, yang menunjukkan bagaimana sinergi antara sektor korporasi dan masyarakat dapat menciptakan transformasi sosial dan ekonomi yang inklusif. Sehingga, melalui sinergi dengan program CSR, berhasil meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi anggotanya (Anon, 2023).

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan perempuan, diperlukan upaya yang sistematis dan terintegrasi melibatkan beragam pemangku kepentingan, sektor swasta, masyarakat sipil dan pemerintah. Program-program pemberdayaan perempuan harus difokuskan pada peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keikutsertaan perempuan untuk proses pengambilan keputusan di tingkat, baik dalam rumah

angga, komunitas, maupun pemerintahan. Keberhasilan program-program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, perempuan mampu menjadi agen perubahan yang signifikan, mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, komitmen untuk terus memperluas akses dan peluang bagi perempuan harus menjadi tujuan utama (Anon, 2023).

Pemberdayaan ekonomi perempuan sering kali dikaitkan dengan peningkatan keterampilan dan akses ke sumber daya. Program CSR perusahaan dapat berperan penting dalam mendukung inisiatif lokal untuk memberdayakan komunitas. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa CSR yang terfokus pada pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian kelompok-kelompok rentan. Di Yogyakarta, Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi telah menunjukkan inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui berbagai kegiatan agrikultur. Sinergi dengan program CSR dari Bandara Adisutjipto memberikan dukungan yang signifikan bagi KWT Arimbi untuk mencapai kemandirian ekonomi. Berdasarkan paparan di atas penulis ingin memaparkan bagaimana program CSR dapat mengubah struktur sosial dan menangani konflik evolusioner dalam pemberdayaan ekonomi KWT Arimbi dengan integrasi perspektif gender untuk mengatasi ketidaksetaraan dan mendukung pemberdayaan perempuan Kelompok Tani Arimbi di Adisucipto Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai literatur terkait pemberdayaan perempuan dan implementasi CSR. Literatur yang dianalisis mencakup buku, jurnal, artikel, dan dokumen dari lembaga terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program CSR yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, baik

dalam konteks eksternal maupun internal perusahaan.

Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu, organisasi, dan komunitas untuk memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan dilakukan agar orang lebih berani menghadapi kehidupannya dan menggunakan kemampuan mereka untuk meningkatkannya. Pemberdayaan ditujukan kepada kelompok masyarakat yang lemah yang mengalami ketidak-berdayaan internal (karena persepsi dirinya sendiri) dan eksternal (karena struktur sosial yang tidak adil) (Edi, 2017).

Strategi Pemberdayaan

Mikro, mezzo, dan makro adalah tiga aras atau matra pemberdayaan yang dapat digunakan dalam konteks pekerjaan sosial.

1. Aras Mikro: Klien secara individual diberdayakan pada aras ini melalui bimbingan, konseling, pengendalian stres, dan intervensi. dengan tujuan untuk membantu atau membimbing klien dalam menyelesaikan tanggung jawab kehidupan mereka.
2. Pada Aras Mezzo, pemberdayaan diberikan kepada sekelompok klien yang menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah melalui pelatihan, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Aras Makro juga disebut sebagai strategi sistem besar berfokus pada hal-hal yang lebih luas seperti kampanye, perumusan kebijakan, aksi sosial, dan pengorganisasian masyarakat. Selain itu, aras ini melihat klien sebagai individu yang mampu memahami situasi mereka sendiri dan membuat keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan (Edi, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, Aras Mezzo menjadi strategi utama karena pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok, seperti KWT Arimbi.

Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan masyarakat, terutama bagi kelompok yang lemah. Kelompok ini dianggap tidak berdaya karena faktor internal (seperti pendapat mereka sendiri) dan eksternal (seperti struktur sosial yang tidak adil). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pemberdayaan, penting untuk memahami ide-ide tentang kelompok lemah dan ketidak berdayaan yang dialaminya.

Ada beberapa kelompok yang dianggap lemah atau tidak berdaya:

1. Kelompok yang lemah secara struktural, seperti kelas, gender, atau etnis.
2. Kelompok khusus, seperti manula, anak-anak, ramaja, penyandang cacat, gay, atau lesbian
3. Kelompok lemah secara pribadi, seperti mereka yang menghadapi masalah pribadi atau keluarga (Edi, 2017).

Tahap Pemberdayaan

Proses pemberdayaan harus melalui berbagai tahapan untuk mencapai hasil yang optimal; tahapan ini sangat penting untuk membangun program pemberdayaan yang berkualitas. Ada tiga tahap pemberdayaan yang berbeda:

1. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli yang membuat orang merasa mereka perlu meningkatkan kapasitas diri mereka sendiri
2. Tahap transformasi kemampuan, termasuk keterampilan untuk membuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan;
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, termasuk keterampilan untuk menciptakan inisiatif dan kemampuan intrinsik (Edi, 2017).

Barometer Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil suatu pemberdayaan dapat dikatakan sukses apabila mampu

mengembangkan dan memperkuat kapasitas masyarakat. Menurut Edy (2018) menyebutkan indikator keberhasilan suatu pemberdayaan sebagai berikut:

1. Masyarakat mampu mandiri dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pemberdayaan;
2. Penyelenggaraan program yang mudah untuk mendapatkan persetujuan warga atas ide-ide baru;
3. Banyak gagasan dari masyarakat yang ditunjukkan untuk kelancaran pelaksanaan program;
4. Adanya dana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Pertamina DPPU Adisucipto, sebagai bagian dari BUMN yang beroperasi di Bandara Adisucipto Yogyakarta, menunjukkan sinergi yang baik antara perusahaan dan masyarakat melalui kemitraan dengan KWT Arimbi (Kelompok Wanita Tani). Bentuk sinergi ini diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa bibit tanaman sayur, buah, ikan, serta peralatan budidaya, dan juga pendampingan dalam proses penanaman. KWT Arimbi berperan sebagai mitra yang mempromosikan kegiatan pertanian ke masyarakat luas, sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman untuk memenuhi ketersediaan pangan lokal. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan produksi pangan lokal, tetapi juga memperkuat hubungan antara perusahaan dan komunitas lokal, serta berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi, sebuah organisasi swadaya yang dibentuk oleh masyarakat di pedukuhan Sambilegikidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, terdiri dari 48 ibu rumah tangga dan dikukuhkan pada 9 November 2017 oleh Kepala Desa Maguwoharjo. KWT Arimbi menjalin kemitraan dengan PT Pertamina DPPU Adisucipto untuk berbagai program pengembangan masyarakat. Kemitraan ini diwujudkan melalui penyaluran dana CSR oleh

Pertamina Adisucipto, yang mendukung peningkatan kapasitas keorganisasian, pengetahuan administrasi, pelatihan budidaya tanaman hortikultura, pembuatan sarana produksi tanaman, serta pelatihan pengolahan dan pendampingan secara menyeluruh. Program ini menonjol sebagai salah satu implementasi unggulan CSR Pertamina Adisucipto, yang mengedepankan prinsip triple bottom line, yang merupakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan. (Anon, 2023)

Menurut Elkington (2012), esensi dari penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) melibatkan tiga pilar utama pembangunan: masyarakat (orang), lingkungan (planet), dan keuntungan (profit). Ketiga pilar ini menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan prinsip ini, implementasi program CSR dimulai melalui beberapa tahap perencanaan, tahap implementasi program, dan tahap evaluasi program. (Pranoto & Yusuf, 2016) Berikut paparan di bawah ini:

Tahap Perencanaan Program

Berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh PT Pertamina Adisucipto bekerja sama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi di Desa Maguwoharjo, yang terletak di area strategis dekat sungai dan dataran, terdapat potensi besar dalam budidaya ikan air tawar, penanaman sayuran, pelatihan budidaya tanaman hortikultura, pembuatan sarana produksi tanaman, serta pelatihan pengolahan dan pendampingan. Potensi ini didukung oleh peran aktif KWT dalam pemberdayaan masyarakat dan berbagai kegiatan komunitas. Melihat potensi ini, PT Pertamina Adisucipto memulai program bantuan dan kerja sama untuk mempersiapkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Pada awalnya, KWT Arimbi menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya kompetensi anggota dan terbatasnya sarana serta prasarana penunjang usaha. Setelah mengidentifikasi masalah ini, dilakukan

perumusan visi dan misi program, strategi pelaksanaan, serta penyesuaian dengan visi dan misi perusahaan, kebijakan pimpinan, perencanaan program, ketersediaan sumber daya alam, alokasi dana, serta strategi implementasi dan evaluasi.

Tahap Implementasi Program CSR

Berdasarkan perencanaan, termasuk alokasi dana dan evaluasi program, CSR Pertamina memberikan bantuan yang dikelola oleh KWT untuk mempromosikan pembangunan pertanian di Sambilegi Kidul. KWT Arimbi, sebagai organisasi di bidang pertanian, berperan dalam mencegah masalah stunting dengan mengajak masyarakat menanam sayuran dan ikan di rumah masing-masing, sehingga setiap keluarga dapat menyediakan pangan yang aman dan gizi seimbang secara mandiri. Program ini menciptakan perekonomian mandiri bagi KWT. Dampak positif dari program ini adalah masyarakat mulai terlibat dalam budidaya ikan tawar, penanaman sayuran, dan buah-buahan. Program ini juga mengurangi biaya produksi sebesar 47-82 persen. Dampak lain adalah diversifikasi usaha produksi pakan ikan organik serta penanaman sayuran dan buah-buahan, yang menciptakan lapangan kerja baru dan pasar kebutuhan pokok yang berkelanjutan.

Tahap Evaluasi Program

CSR Pertamina bekerja sama dengan KWT Arimbi untuk memantau hasil program dan melakukan perbaikan pada sektor yang belum optimal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan data dan informasi guna mendukung pelaksanaan program, serta menyediakan bahan pertimbangan untuk keputusan apakah program CSR Pertamina layak dilanjutkan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan program dan mencari solusi alternatif, serta memberikan rekomendasi dan laporan penggunaan dana bantuan program.

Dinamika struktur sosial

Program CSR telah mengubah struktur sosial di KWT arimbi, perempuan yang sebelumnya memiliki peran terbatas kini menjadi lebih aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Perubahan ini juga berdampak pada distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat, dengan perempuan mendapatkan akses lebih besar terhadap peluang ekonomi.

Konflik evolusioner

Proses pemberdayaan ekonomi CSR menimbulkan konflik evolusioner yang berfungsi sebagai pendorong perubahan. Konflik ini mencakup tantangan dalam mengubah peran gender tradisional dan resistensi dari kelompok yang tidak diuntungkan oleh perubahan. Konflik ini, meskipun menantang juga menjadi katalisator bagi inovasi dan adaptasi dalam masyarakat, mengarah pada struktur sosial yang lebih inklusif.

Perspektif Gender

Program CSR dirancang dengan mempertimbangkan perspektif gender untuk mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses sumber daya dan peluang ekonomi. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan perempuan, yang penting untuk mendukung perubahan struktur sosial dan mengurangi konflik evolusioner.

Tanggapan dan partisipasi masyarakat dalam program CSR Pertamina bersama KWT Arimbi sangat menentukan keberhasilan program, terutama dalam pengembangan ekonomi mandiri dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi penuh dari masyarakat meningkatkan optimalisasi pelaksanaan program, menciptakan sinergi antara kedua pihak. Tingginya respons dan partisipasi masyarakat dalam budidaya ikan dan penanaman sayuran di pekarangan rumah menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan ini. Program KWT Arimbi

telah memberikan dampak signifikan bagi ketahanan ekonomi masyarakat, sesuai dengan tujuannya untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat secara keseluruhan (Anon, 2023).

Program CSR PT Pertamina DPPU Adisucipto dengan KWT Arimbi telah berhasil membawa transformasi sosial yang signifikan di masyarakat. Sebelum program ini, peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha di komunitas setempat terbatas. Namun, melalui pelatihan intensif yang mengintegrasikan perspektif gender, perempuan kini memiliki peran aktif dalam pengelolaan sumber daya, baik untuk usaha pertanian maupun kegiatan komunitas lainnya (Anon, 2023). Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, seperti budidaya ikan dan hortikultura, tetapi juga pada pengembangan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka. Dampak positif ini tercermin dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki (Prakoso, 2023).

Program ini juga memberikan hasil nyata yang dapat diukur. Sebagai contoh, biaya produksi anggota KWT dapat dikurangi sebesar 47-82 persen melalui diversifikasi usaha seperti budidaya ikan organik dan produksi pakan sendiri. Selain itu, penanaman sayuran di pekarangan rumah telah mendukung ketahanan pangan lokal dan meningkatkan kualitas gizi masyarakat untuk mencegah stunting (Prakoso, 2023). Program ini telah membuka peluang baru dengan menciptakan pasar lokal untuk produk hortikultura dan perikanan. Dampak ekonominya meluas hingga ke tingkat rumah tangga, dengan peningkatan pendapatan dan penurunan ketergantungan pada pasar luar (Nugroho, 2023).

Meskipun berhasil, implementasi program CSR ini menghadapi beberapa

tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan peran gender tradisional sering kali menemui hambatan, terutama di kalangan anggota KWT Arimbi. Banyak anggota yang masih terikat pada norma-norma sosial yang menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah di rumah tangga, sehingga mereka kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pertanian dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Hal ini mengakibatkan kurangnya keaktifan anggota dalam memberikan pendapat dan terlibat dalam pelatihan yang disediakan, serta kesulitan dalam menerapkan teknik pertanian yang diajarkan (Prakoso 2023). Keterbatasan kapasitas organisasi KWT Arimbi juga menjadi tantangan signifikan. Organisasi ini sering kali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelola konflik internal yang muncul antara anggota, baik terkait perbedaan pendapat maupun pembagian tugas. Selain itu, kurangnya pelatihan manajerial bagi pengurus KWT membuat mereka kesulitan dalam membangun hubungan kerja yang solid dan efektif di antara anggota (Anon, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan ini, misalnya dengan:

1. **Pelatihan Manajemen Konflik**
Mengadakan pelatihan bagi anggota dan pengurus KWT tentang manajemen konflik. Pelatihan ini dapat mencakup teknik komunikasi efektif, cara mediasi, dan strategi penyelesaian masalah. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana menangani konflik, anggota akan lebih siap untuk mengatasi permasalahan yang muncul secara konstruktif.
2. **Membangun Komunikasi yang Terbuka**
Mendorong komunikasi yang terbuka dan transparan antar anggota. Rapat rutin harus diadakan untuk membahas isu-isu yang ada, memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat dan keluhan mereka tanpa rasa takut akan

penilaian negatif. Hal ini dapat membantu mencegah konflik sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

3. Penetapan Prosedur Penyelesaian Konflik

Membuat prosedur formal untuk menangani konflik yang mungkin timbul. Prosedur ini harus jelas dan disepakati oleh semua anggota, sehingga setiap orang tahu langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi konflik. Ini termasuk penunjukan mediator dari dalam kelompok yang dapat membantu menyelesaikan perselisihan.

4. Peningkatan Keterlibatan Anggota

Mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki tetapi juga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik akibat ketidakpuasan terhadap keputusan yang diambil tanpa partisipasi mereka.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses penyelesaian konflik yang telah dilakukan. Ini termasuk menilai efektivitas solusi yang diambil dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi juga dapat mencakup umpan balik dari anggota mengenai bagaimana mereka merasakan proses penyelesaian konflik tersebut (Anon, 2024).

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, KWT Arimbi dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menangani konflik internal, menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, serta mendukung pemberdayaan anggotanya secara efektif.

SIMPULAN

PT Pertamina Adisucipto, melalui program CSR-nya, berhasil menjalin kemitraan yang kuat dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Arimbi untuk

memberdayakan ekonomi masyarakat di Desa Maguwoharjo. Sinergi ini diwujudkan dengan memberikan bantuan berupa bibit tanaman, ikan, peralatan budidaya, dan pendampingan. Partisipasi aktif masyarakat dalam program ini sangat tinggi, terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam budidaya ikan dan penanaman sayuran di pekarangan rumah. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan produksi pangan lokal dan ketahanan ekonomi, tetapi juga mendukung pencegahan stunting dan diversifikasi usaha. Evaluasi berkelanjutan memastikan program berjalan bagus dan memberikan dampak baik yang signifikan untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2023. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani. Retrieved December 18, 2024 <https://www.nestle.co.id/kisah/pemberdayaan-perempuan-dan-kelompok-wanita-tani>.
- Awaysheh, A., Heron, R. A., Perry, T., & Wilson, J. I. (2020). On the relation between corporate social responsibility and financial performance. *Strategic Management Journal*, 41(6), 965-987.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-82.
- Edi, S. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. *Bandung: Refika Aditama*.
- Prakoso, G. (2023). *Proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Arimbi Melalui Program CSR Dewi Esamkid Pertamina DPPU Adisucipto* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR berbasis

pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 18(1), 39-50.

Rezkiyandi, M., & Nugroho, H. S. (2023, July). Strategi pemberdayaan kelompok wanita Tani Arimbi dalam

peningkatan ekonomi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 1, pp. 375-382).